e-ISSN 3124-4009

DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam

Tarkīb al-Ījāz dan al-Iṭnāb: Kajian dan Fungsinya dalam Penafsiran Al-Qur'an

Muhammad Riyadh Al-Shalihin[1], Mohamad Harjum[2], Dudung Abdullah[3]
[1] ***Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia***
**Corresponding email: riyadhalshalihin978@gmail.com*
[2] ***Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia***
Mohamadharjum@uin-alauddin.ac.id
[3] ***Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia***
dudungabdullah@uin-alauddin.ac.id

Histori Artikel:

Submit: Februari; Revisi: Maret; Diterima: April

Abstract

The Qur'an is the greatest miracle of Prophet Muhammad (PBUH), possessing linguistic beauty and depth of meaning that cannot be rivaled by humans. One aspect of the Qur'an's linguistic miraculousness is evident in its use of effective and communicative stylistic devices, specifically the concepts of ījāz (conciseness) and iṭnāb (elaboration) within the science of balāghah (Arabic rhetoric). Ījāz is a stylistic approach that conveys meaning succinctly without compromising the clarity of the message, whereas iṭnāb conveys meaning through more extensive exposition for the purposes of emphasis, clarification, or reinforcement. This study aims to explain the concepts of ījāz and iṭnāb, their various types, and their functions and applications within the Qur'an. It employs a library research methodology with a qualitative approach. Data were gathered from the Qur'an, classical balāghah texts, works on Ulūm al-Qur'ān (Qur'anic sciences), and scholarly journals discussing ījāz and iṭnāb. A descriptive-analytical method was used to examine the theories of balāghah scholars alongside examples of their application in Qur'anic verses. The findings indicate that ījāz and iṭnāb are complementary stylistic devices that contribute to the beauty and miraculous nature of the Qur'an. Ījāz ensures effective communication through expressions that are brief, compact, and rich in meaning, while iṭnāb reinforces the message by providing explanations, emphasis, or details as required by the context. The use of these two styles demonstrates that every sentence structure in the Qur'an serves a precise rhetorical purpose, enabling the message to be conveyed beautifully, accurately, and profoundly. Consequently, an understanding of ījāz and iṭnāb is essential to the study of balāghah for a more comprehensive grasp of the linguistic miraculousness of the Qur'an.

Keywords: *Ījāz, Iṭnāb, Uslub al-Qur'an*

Abstrak

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. yang memiliki keindahan bahasa dan kandungan makna yang tidak dapat ditandingi oleh manusia. Salah satu aspek kemukjizatan bahasa Al-Qur'an tampak pada penggunaan gaya bahasa yang efektif dan komunikatif, di antaranya melalui konsep ījāz dan iṭnāb dalam ilmu balaghah. Ījāz merupakan gaya bahasa yang menyampaikan makna secara ringkas tanpa mengurangi kejelasan pesan, sedangkan iṭnāb adalah gaya bahasa yang menyampaikan makna dengan uraian yang lebih panjang untuk tujuan penegasan, penjelasan, atau penguatan makna. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep ījāz dan iṭnāb, jenis-jenisnya, serta fungsi dan penerapannya dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab-kitab balaghah klasik, buku-buku ulumul Qur'an, serta jurnal ilmiah yang membahas ījāz dan iṭnāb. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji teori para ulama balaghah dan contoh-contoh penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an.Hasil penelitian menunjukkan bahwa ījāz dan iṭnāb merupakan dua gaya bahasa yang saling melengkapi dalam membangun keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an. Ījāz memberikan efektivitas penyampaian makna melalui ungkapan yang singkat, padat, dan kaya makna, sedangkan iṭnāb memperkuat pesan dengan memberikan penjelasan, penegasan, maupun rincian sesuai tuntutan konteks. Penggunaan kedua gaya bahasa tersebut

menunjukkan bahwa setiap susunan kalimat dalam Al-Qur'an memiliki tujuan retoris yang sangat cermat, sehingga mampu menyampaikan pesan secara indah, tepat, dan mendalam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ījāz dan iṭnāb menjadi bagian penting dalam kajian ilmu balaghah guna memahami kemukjizatan bahasa Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: Ījāz, Iṭnāb, Uslub al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan Allah swt kepada kepada Nabi Muhammad saw. kemukjizatannya tidak hanya terletak pada subtansi ajaran yang terkandung di dalamnnya, melainkan juga pada keindahan struktur bahasa yang tidak dapat ditandingi oleh karya manusia manapun. Kemurnian bahasa al-Qur'an yang memiliki tingkat kefasihan (*faṣāhah*) dan keindahan retorika (*balāghah*) yang sangat tinggi, sehingga menujukkan bahwa ia berada di luar jangkauan kemampuan manusia biasa. Sepanjang sejarah, tantangan al-Qur'an kepada siapa pun yang mencoba menyaingi tidak pernah berhasil berhasil dibuktikan. Hal ini menegaskan bahwa dimensi kebahasaan al-Qur'an memiliki kedalaman yang melampui perkembangan ilmu bahasa itu sendiri. (Al-Azmi, 2020). Bahasa Arab, sebagai bahasa al-Qur'an sekaligus media komunikasi intelektual dalam tradisi Islam, yang memiliki sistem tata bahasa yang kaya dan kompleks. Salah satu unsur penting dalam tata bahasa tersebut adalah *tarkīb*, yaitu susunan kata yang membentuk makna tertentu. Pemahaman terhadap *tarkīb* mejadi sangat penting karena melalui aspek inilah keindahan, kekuatan dan kedalaman makna dalam bahasa Arab dapat dipahami, baik dalam konteks sastra, keagamaan, maupun komunikasi sehari-hari. (Siregar, 2025).

Ilmu *balāghah* merupakan salah satu perangkat metodologis penting yang berfungsi untuk mengkaji dimensi keindahan bahasa al-Qur'an sekaligus mengungkap maksud yang terkandung dalam berbagai *uslūb* (gaya bahasa) yang digunakan. Secara terminologis, balagah dipahami sebagai disiplin ilmu yang membahas cara penyampaian pesan secara efektif melalui kejelasan makna, keindahan ekspresi, serta kesesuaian antara ungkapan dan konteks yang melatarbelakanginya. Dengan penguasaan ilmu ini, seseorang akan lebih mampu menyingkap aspek-aspek kemukjizatan bahasa al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. Dalam perkembangan kajian kontemporer, sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa pendekatan balagah memiliki peran signifikan sebagai instrumen analisis dalam kerangka hermeneutika al-Qur'an modern.(R, 2019).

Secara garis besar, balagah terbagi ke dalam tiga cabang ilmu, yaitu ilmu *ma'āni*, ilmu *bayan*, dan ilmu *badi'*. Ilmu *ma'āni* memfokuskan kajian pada struktur bahasa dan hubungan antara susunan kalimat dengan makna yang dikehendaki. Ilmu *bayān* lebih menekankan pada aspek imajinatif dalam penggambaran makna, sementara ilmu *badi'* menelaah keindahan lafaz, baik dari sisi kesesuaian bunyi maupun makna. Pemahaman atas ketiga cabang ini memberikan kontribusi penting dalam

pengungkapan makna teks al-Qur'an. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada ilmu *ma'āni*, khususnya kajian tentang *ijāz* (ungkapan singkat padat makna) dan *Iṭnāb* (ungkapan panjang yang sarat penjelasan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung *uslub ījāz, iṭnāb.* Sedangkan data sekunder diperoleh oleh kitab-kitab balagah, tafsir, ushul fiqh, serta artikel jurnal yang relevan dengan kajian kalimat yang mengandung *ījāz* dan *iṭnāb* dalam al-Qur'an. teknik pengumpulan data dilakukan melalui bentuk dokumentasi dan penelusuran literatur yang berkaitan dengan bentuk, fungsi, dan makna kalimat *ījāz* dan *iṭnāb*. Data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan balagah, khususunya ilmu *ma'ani*. Dengan menekankan pada aspek konteks (*siyāq*) dan *qarinah* dalam menemukan makna yang mengandung *ijāz* dan *iṭnāb* dalam menafsirkan al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi *Ījāz* dan *Īṭnāb*

Ījāz secara etimologis berasal dari kata وجز- أوجز. Yang berarti "meringkas" atau "memadatkan".('Akkawi, 1996). Dalam terminologi balagah, Ījāz adalah penyampaian makna yang luas dengan lafaz yang sedikit, namun tetap jelas dan fasih. Ali al-Jarim dan Mustafa Amin mendefenisikan ijaz sebagai berikut;

الإِيْجَازُ جَمْعُ الْمَعَانِي الْكَثِيرَة تَحْتَ اللَفظ الْقَلِيلِ مَعَ الإِبَانَةِ وَ الْفَصَاحةِ

Artinya:

> *Ijaz adalah mengumpulkan makna yang banyak dalam lafal yang sedikit dan kejelasan*.(Al-Jarimi & Amin, 2018).

Menurut Abdul Aziz Athiq mengenai ijaz الإِيْجَازُ هُوَ الْجَمْعُ لِلْمَعَانِي الْكَثِيرة بالألْفَاظ القليلة (mengumpulkan makna atau pesan yang dengan tuturan yang pendek).(Athiq, n.d.). juga Sayid al-Hasyimi memberikan defenisi mengenai *Ījāz, Musawah, Iṭnāb*.

إذا نقص التعبير عَلَي قدر الْمَعْنَي الكثير فذالك هُوَ الإِيْجَازُ, وإذا جَاءَ التَعْبير عَلَى قدر الْمَعْنَى بِحَيْث يكون اللفظ مُسَاوِيًا لأصل ذالك الْمَعْنَى فَهَذَا هُوَ المُساوة, وَاما إِذَا زَاد التَعْبِير عَلَى قدر المعنى فذالك هُوَ اللإِطْنَاب.

Artinya:

> *Jika ungkapan (ta'bir) sedikit pesan kandungan banyak, maka ungkapan tersebut dinamakan ījāz jika ungkapan tersebut sama dengan pesan yang disampaikan maka ungkapan tersebut dinamakan dengan musāwah jika ungkapan tersebut lebih banyak dibandingpesan yang disampaikan maka ungkapan dinamakan iṭnāb.*

Al-Hasyimi menjelaskan bahwa suatu ungkapan yang disampaikan dalam bentuk panjang untuk mengungkapkan makna yang sebenarnya singkat, tetap dapat diterima selama memiliki tujuan atau nilai manfaat tertentu. Namun, apabila

pemanjangan tersebut tidak memberikan faidah yang jelas, maka ungkapan itu tergolong sebagai bentuk pemborosan bahasa atau kata, yang dalam kajian balagah disebut sebagai *ḥaswy* atau *taṭwīl*. Al-Hasyimi, juga memepertegas bahwa, ketiga bentuk ungkapan tersebut hanya dapat mencapai tingkat *balīgh.* Apabila disampaikan dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa, suatu tuturan dinilai *balīgh* ketika selaras dengan konteks penggunaannya (*muqtaḍā al-ḥāl*), yakni ditempatkan secara tepat sesuai dengan keadaan yang melingkupinya. Dalam kerangka ini, setiap konteks memiliki karakteristik ungkapan yang khas, sehingga ketepatan pemilihan bentuk tutuan menjadi indikator utama tercapainya ke *balāghahan* (Al-Hasyimi, 1998).

Sebagaimana Basyuni Abdul Fayyud (Fayyud, n.d.). Juga mendefenisikan *Ījāz* yaitu menyampikan makna yang banyak dengan lafadz (*ta'bir*) yang sedikit, disertai dengan kejelasan pesan dan terang maksudnya. Ungkapan yang berbentuk *Ījāz* ini dimaksudkan agar lebih mudah melekat di hati, serta mudah diingat jika dibutuhkan. Hifni Nashif dkk mendefenisikan *Ījāz* yaitu menyampaikan suatu makna (maksud) dengan ungkapan singkat namun maksud yang dituju tersampaikan (Bik, n.d.).

Berdasarkan pemaparan para ahli balagah mengenai *ijāz* pemakalah memberikan kesimpulan bahwa *ijāz* ialah mengutarakan maksud tertentu kepada lawan bicara menggunakan ungkapan singkat namun mengandung banyak makna/faidah tanpa mengurangi makna yang dimaksud.

Adapun tujuan *ījāz* ialah; (Wahyuningtyas, 2021) ialah 1) mendekatkan pemahaman, 2) meringkas, 3) mempermudah hafalan, 4) menyembunyikan maksud/pesan dari selain orang yang mendengar, maksudnya sebuah tuturan sengaja disusun agar hanya dipahami oleh *mukhāṭab*, sementara orang lain tidak menangkap maksudnya, 5) situasi yang sempit atau kondsi yang tidak memungkinkan penjelasan panjang, 6) *al-ḍajar wa al-sāmah* yaitu kebosanan yang disertai kegelisahan atau ketidaksabaran dan kejenuhan, rasa lelah kerena sesuatu yang berulang-ulang, 7) menghasilkan (menyampaikan)makna yang banyak dengan lafal yang sedikit.

Dalam *kitāb al-Baālgah al-Muyassarah* karya Syekh Abdul Aziz Ibn al-Harbi (Al-Harbi, 2011). *Iṭnāb* secara bahasa ialah.

يُقَالُ فِي اللّغَة : أَطْنَبَ الْبَحْرُ, أَيْ : طَالَ مَجْرَاه. وَأَطْنَبَ فُلاَن فِيْ الْعَدْوِ : أَمْعن وابتعد. وَأَطْنَبَ فِيْ الْكَلاَمِ, أَو الأَمر: بالَغَ, وَأَكثرَ.

Artinya:

> *Secara bahasa; panjang lautan itu, yaitu panjang alirannya, dan fulan memperpanjang dalam permusuhannya, orang itu menjauh dan menghidar dan bertele-tele dalam pembicaraan atau suatu urusan yakni melebih-lebihkan dan memperbanyaknya. Secara singkat iṭnāb* ialah orang yang memperbanyak pembicaraanya.

Sebagaimana di dalam buku Balaghatu al-Qur'an (kajian Ilmu Ma'ani) yang ditulis oleh Mardjoko Idris dan Mohamad Harjum.

الإطناب في اللغة : مصدر أطنب, في كلامه إذا بلغ فيه و طول ذيوله. وفى عرف البلاغيين معناه: زيادة اللفظ على المعنى لفائدة, أعرض المعنى في عبارة زايادة بحيث تحقيق الزيادة فائدة.

Artinya:

> *Iṭnāb secara bahasa ialah bentuk maṣdar dari kata (aṭnaba), dikatakan* أطنب في كلامه *"dia memanjangkan perkataannya", sedangkan di dalam pengertian para ahli balagah menambahkan suatu lafal (kata atau struktur) melebihi kadar makna dasar, dengan tujuan menghasilkan faidah, mengungkapkan suatu makna dalam ungkapan yang lebih panjang, sehingga memberikan manfaat retoris (faidah), bukan sekedar berlebihan tanpa tujuan.*(Fayyud, n.d.). Lihat juga, (Ar-Razaq, n.d.).

Dapat disimpulkan bahwa *iṭnāb* ialah penambahan ungkapan yang disampaikan dengan tujuan tertentu dan memberikan manfaat, bukan tambahan yang bersifat sia-sia sebagaimana dalam bahasa *taṭwil*.

Jenis *Ījāz* dan *Iṭnāb* serta contoh Penafsiraannya dalam Al-Qur'an

الدلالة على المعاني القصيرة بألفاظ قليلة أي تضمين العبارات القليلة القصيرة معاني كثيرة غزيرة دون أن يكون في تراكيبيها لفظ محذوف.

Artinya:

> *Ījāz qaṣr adalah ungkapan yang menunjukkan makna banyak dengan menggunakan lafal yang pendek atau ungkapan-ungkapan pendek yang menyimpan makna yang banyak tanpa ada pengurangan sedikit pun dari lafalnya.*(Fayyud, n.d.).

Contoh *Ījāz qaṣr* dalam QS al-'Alaq/96: 1.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptkan.(QS al-'Alaq/96: 1).

Ayat ini merupakan ungkapan yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Perintah "membaca" dalam ayat ini tidak dibatasi dan tidak disebut *mafūl* nya , sehingga mencakup berbagai hal seperti membaca wahyu, alam, dan kehidupan. Selain itu, kalimat *باسم ربك* menunjukkan bahwa aktivitas membaca harus disertai kesadaran kepada Allah swt. Keringkasan ayat ini memperlihatkan keindahan bahasa Al-Qur'an yang sederhana, namun penuh makna.

Contoh lain pada QS al-Baqarah/2: 179.

وَلَكُمْ فِى الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يّٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Terjemahnya:

Dalam qiṣāṣ itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, orang yang berakal agar kami bertakwa. (QS al-Baqarah/2: 179).

Ungkapan ayat tersebut beredaksi pendek tapi memiliki kandungan yang padat dan banyak makna. Maksudnya ayat tersebut menunjukkan ayat ini menunjukkan kandungan makna bahwa membunuh orang lain (dengan cara yang tidak benar) lalu diberi hukuman "dibunuh" (*qiṣāṣ*) itu lebih bisa memelihara kehidupan, yang mengurangi perilaku pembunuhan yang lain. hal ini karena hukuman seperti ini dapat memberikan efek jera bagi pelakunya dan bagi orang lain yang akan melakukan hal yang sama. Artinya hukuman dibunuh (dalam hukum *qiṣāṣ*) dapat meyelamatkan banyak nyawa yang belum terbunuh. (Al-Bu'dani, n.d.).

Ibn al-Atsir mejelaskan ayat ini bahwa jika seorang pembunuh itu dihukum (*qiṣāṣ*) dengan dibunuh juga maka hukuman *qiṣāṣ* dengan dibunuh juga maka hukuman *qiṣāṣ* itu bisa mencegah perilaku pembunuhan yang lain. sehingga hukuman *qiṣāṣ* itu hakikatnya menjaga kehidupan manusia yang lain. maka benarlah suatu ungkapan orang bahwa *qiṣāṣ* dapat meniadakan pembunuhan orang lain. (Al-Atsir, n.d.).

Lafal ayat ini وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ lebih utama dan lebih ringkas jika dibandingkan dengan ucapan orang Arab القتل أنفى للقتل sekalipun sama yaitu pembunuhan menghilangkan pembunuhan. Akan tetapi dapat dipahami dengan beberapa poin yaitu: (a) Bahwa jumlah huruf lafal الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ sebanyak sepuluh huruf, sedangkan jumlah huruf القتل أنفى للقتل sebanyak empat belas huruf dan maknanya sama. (b) Dalam kalimat الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ mengandung penjelasan dengan tuntutan kehidupan yang dilafalkan, oleh karena itu lafal ini lebih menekankan untuk meniadakan pembunuhan tanpa alasan. (c) Lafal حياة adalah *nakirah* dan kehidupan itu menghendaki pengagungan atau kemulian, juga *nakirah* dalam bahasa Arab itu bersifat keumuman, maka hal itu menujukkan bahwa larangan bagi mereka untuk membunuh baik secara kelompok maupun perorangan. (d) Lafal القصاص merupakan sumber kehidupan apabila telah dimasuki atasnya huruf في.(Lukman et al., 2021). Lihat juga (Al-Sa'di, 1999).

Contoh lain dalam QS Ghafir/40/13.

هُوَ الَّذِيْ يُرِيْكُمْ اٰيٰتِهٖ وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ رِزْقًاۗ وَمَا يَتَذَكَّرُ اِلَّا مَنْ يُّنِيْبُ

Terjemahnya:

Dialah yang memperlihatkanmu tanda-tanda (kekuasaaan) nya kepadamu dan menurunkan rexeki dari langit untukmu. Yang mendapat pelajaran tidak lain, kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah).

Secara lafaz ayat ini singkat, tetapi maknanya luas karena "rezeki dari langit" tidak hanya bermakna hujan, melainkan juga seluruh manfaat yang lahir dari turunnya hujan, seperti tumbuhnya tanaman, kehidupan makhluk, dan keberlangsungan kehidupan manusia.

Ījāz al-ḥażf

التعبير عن المعاني الكثيرة في عبارة قليلة وذالك بحذف شيء من التركيب مع عدم الإخلال بتلك المعاني.

Artinya:

> *Ījāz ḥażf ialah ungkapan yang mengandung makna banyak tuturan yang pendek, yang demikian itu karena adanya pengurangan bagian dari susunan tarkib, namun tidak mengurangi keutuhan makna sediktpun.*

Ījāz ḥażf dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu; membuang sebagaian kata, membuamg kata, membuang kalimat dan membuang lebih dari kalimat.

a. *Ḥażf juzi al-kalimat* (pembuangan sebagian dari kata)

Contoh QS Maryam/19: 20.

قَالَتْ اَنّٰى يَكُوْنُ لِيْ غُلٰمٌ وَّلَمْ يَمْسَسْنِيْ بَشَرٌ وَّلَمْ اَكُ بَغِيًّا

Terjemahnya:

> Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun menyentuhku dan aku bukan seorang pezina.(QS Maryam/19: 20.).

QS Maryam ayat 20 merupakan salah satu contoh *ījāz bi al-ḥażf* dalam balagah al-Qur'an yang tampak pada firman Allah swt., وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا. Secara kaidah nahwu, bentuk asal kata أَكُ adalah أَكُنْ yang berasal dari fi'il ناقص, yaitu كان. Fi'il tersebut dimasuki huruf jazm لم, sehingga menjadi *majzūm* dengan tanda sukun pada akhirnya. Akan tetapi, huruf *nūn* pada kata أكن dihapus sehingga berubah menjadi أكُ. Dalam kaidah bahasa Arab, penghapusan *nūn* ini dikenal sebagai bentuk *ḥażf* yang dilakukan untuk tujuan *takhfīf* (meringankan pengucapan) karena bentuk tersebut sering digunakan dalam percakapan Arab yang fasih. Dari sisi balagah, penghilangan sebagian huruf ini termasuk *ījāz bi al-ḥażf*, sebab makna tetap dapat dipahami meskipun terdapat unsur kata yang dihilangkan. Dengan redaksi yang singkat, ayat ini tetap mampu menyampaikan makna secara jelas dan menunjukkan keindahan serta kefasihan bahasa al-Qur'an.

b. *Ḥażf al-Kalimat* (pembuangan kata)

Pembuangan kalimat sebagaimana yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an, mengambil bentuk antara lain.

1) *Ḥażf al-Huruf*

Contoh dalam QS Yusūf/12: 29.

يُوْسُفُ اَعْرِضْ عَنْ هٰذَا وَاسْتَغْفِرِيْ لِذَنْۢبِكِ ۖ اِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخٰطِـِٕيْنَ

Terjemahnya:

> *Wahai Yusuf, lupakalanlah ini dan (wahai istriku), mohonlah ampunan atas dosamu karena sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang bersalah.*

Ījāz dalam ayat tersebut adalah kalimat يُوْسُفُ اَعْرِضْ عَنْ هٰذَا (Yusuf, lupakanlah dari ini. Lafal ini merupakan *ijāz ḥażf*, yaitu dengan membuang huruf *yā nida'* pada

(Yusuf), asal redaksinya ialah يا يُوْسُفُ اَعْرِضْ عَنْ هٰذَا yang berarti *Hai Yusuf*...pembuangan huruf *nida'* tersebut sebagai gambaran betapa dekat hubungan antara penutur dengan lawan tutur.

Contoh lain dalam QS Yusuf/12: 85.

قَالُوْا تَاللّٰهِ تَفْتَؤُا تَذْكُرُ يُوْسُفَ حَتّٰى تَكُوْنَ حَرَضًا اَوْ تَكُوْنَ مِنَ الْهٰلِكِيْنَ

Terjemahnya:

> *Mereka berkata: Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf sehingga engkau (mengidap) penyakit berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa (wafat).*

Dalam QS Yūsuf ayat 85 terdapat contoh *ījāz ḥażf* yang tampak pada firman Allah Swt., **تَاللّٰهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ.** kata **تفتأ** pada asalnya biasa digunakan bersama huruf *nafi*, seperti **لا تفتأ** yang bermakna "tidak berhenti." Akan tetapi, dalam ayat ini huruf *nafi* **لا** dihapus sehingga ungkapan menjadi lebih ringkas tanpa menghilangkan pemahaman makna. Penghilangan huruf tersebut termasuk bentuk *ḥażf ḥarf* dalam kajian balagah, karena adanya unsur yang dibuang namun tetap dapat dipahami melalui konteks kalimat. Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub a.s terus menerus mengingat Nabi Yusuf a.s. penggunaan gaya bahasa seperti ini memberikan efek penegasan emosional.

2) *Ḥażf al-Muḍāf*

Contoh dalam QS Yusuf/12: 82.

وَسْـَٔلِ الْقَرْيَةَ الَّتِيْ كُنَّا فِيْهَا وَالْعِيْرَ الَّتِيْٓ اَقْبَلْنَا فِيْهَاۗ وَاِنَّا لَصٰدِقُوْنَ

Terjemahnya:

> *Tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada dan kafilah yang datang bersama kami. Sesungguhnya kami betul-betul orang yang benar.*(QS Yusuf/12: 82)

3) *Ḥażf al-Muḍāf ilaih*

Contoh dalam QS al-'Arāf/7: 142.

وَوٰعَدْنَا مُوْسٰى ثَلٰثِيْنَ لَيْلَةً وَّاَتْمَمْنٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيْقَاتُ رَبِّهٖٓ اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ۚوَقَالَ مُوْسٰى لِاَخِيْهِ هٰرُوْنَ اخْلُفْنِيْ فِيْ قَوْمِيْ وَاَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيْلَ الْمُفْسِدِيْنَ

Terjemahnya:

> *Kami telah mejanjikan Musa (untuk memberikan kitab Taurat setelah bermunajat selama) tiga puluh malam. Kami sempurnakanlah jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi). Maka, lengkaplah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Musa berkata kepada saudaranya, (yaitu) Harun, "gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.*(QS al-'Araf/7: 142).

Tuturan yang termasuk *ījāz* dalam ayat di atas adalah kalimat وَّاَتْمَمْنٰهَا بِعَشْرٍ (kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh), merupakan *ījāz ḥażf*, yaitu dengan membuang *muḍāf ilaih* nya yaitu kalimat (*layālin*) sesudah kata (*'asyrin*), asal

redaksinya ialah وَوٰعَدْنَا مُوْسٰى ثَلٰثِيْنَ لَيْلَةً وَّاَتْمَمْنٰهَا بِعَشْرٍ ليال (Kami sempurnakanlah jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi).

4) *Ḥażf al-Mauṣūf*

Contoh dalam QS Maryam/12: 60.

اِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ شَيْـًٔا ۙ

Terjemahnya:

Kecuali orang yang bertobat, beriman dan beramal saleh, mereka akan masuk surga dan surga dan tidak dizholimi sedikit pun.(QS Maryam/12: 60.

Ījāz ḥażf pada ayat ini ialah dengan membuang *mauṣūf* nya yaitu kata kata عملا (*'amalan*) yang artinya beramal amalan yang shaleh, redaksi aslinya اِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ عملا صَالِحًا (kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal amalan shaleh.

5) *Ḥażf as-Ṣifat*

Contoh dalam QS al-Kahfi/18: 79.

اَمَّا السَّفِيْنَةُ فَكَانَتْ لِمَسٰكِيْنَ يَعْمَلُوْنَ فِى الْبَحْرِ فَاَرَدْتُّ اَنْ اَعِيْبَهَا ۗ وَكَانَ وَرَآءَهُمْ مَّلِكٌ يَّأْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْبًا

Terjemahnya:

Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut. Maka, aku bermaksud membuatnya cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja (zalim) yang mengambil setiap perahu (yang baik) secara terpaksa. (QS al-Kahfi/18: 79).

Tuturan yang termasuk *Ījāz ḥażf* dalam ayat tersebut adalah kalimat وَكَانَ وَرَآءَهُمْ مَّلِكٌ يَّأْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْبًا (*karena* di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera). Lafal ini merupakan *ijāz ḥażf* yaitu dengan membuang *ṣifat* nya, yaitu kata (*ṣālihatan*) yang artinya baik, asal nya ayat ini ialah وَكَانَ وَرَآءَهُمْ مَّلِكٌ يَّأْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ صالحة غَصْبًا (karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera baik).

6) *Ḥażf al-jumlah*

Contoh dalam QS al-Baqarah/2: 60.

وَاِذِ اسْتَسْقٰى مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۗ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ اُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۗ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِّزْقِ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

Terjemahnya:

(ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu kami berfirman, pukullah batu itu dengan tongkatmu "Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah swt dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan kerusakan.(QS al-Baqarah/2: 60).

Lafal فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۗ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا (*lalu kami berfirman: pukullah batu itu dengan tongkatmu*). Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air). Lafal ini merupakan *ījāz ḥażf* , yaitu dengan membuang *jumlah*nya فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَفضرب ۗ

فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا (lalu kami berfiman: pukullah batu itu dengan tongkatmu). Lalu Musa memukul, maka memancarkanlah daripadanya dua belas mata air.

Contoh lain dalam QS Faṭir/35: 4.

وَاِنْ يُّكَذِّبُوْكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ ۗ وَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ

Terjemahnya:

Jika mereka mendustakan engkau (Nabi Muhammad), sungguh rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan pula. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.(QS Faṭir/35: 4).

Berdasarkan pendapat para ahli balagah pada ayat tersebut terdapat sebuah kalimat yang disembunyikan, yaitu فتأس و اصبر yang mana asal ayat ini ialah وَاِنْ يُّكَذِّبُوْكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ فتأس و اصبر ini menunjukkan hiburan kepada Nabi Muhammad dan memperkuat makna kesabaran.

7) *Ḥażf Akṡar min jumlah*

Contoh dalam QS Yusuf/12: 45-46.

وَقَالَ الَّذِيْ نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ اُمَّةٍ اَنَا۠ اُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيْلِهٖ فَاَرْسِلُوْنِ (45) يُوْسُفُ اَيُّهَا الصِّدِّيْقُ اَفْتِنَا فِيْ سَبْعِ بَقَرٰتٍ سِمَانٍ يَّأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَّسَبْعِ سُنْۢبُلٰتٍ خُضْرٍ وَّاُخَرَ يٰبِسٰتٍ ۙ لَّعَلِّيْٓ اَرْجِعُ اِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُوْنَ(46)

Terjemahnya:

Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (perihal Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, "Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu. Maka, utuslah aku (kepadanya)." (45) (Dia berkata) "Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.(QS Yusuf/12: 45-46).

Lafal pada ayat يُوْسُفُ اَيُّهَا الصِّدِّيْقُ (45) اَنَا۠ اُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيْلِهٖ فَاَرْسِلُوْنِ merupakan *ījāz ḥażf akṡar min jumlah* membuang jumlah lebih banyak dari jumlah yaitu lafal فأرسلوا إلي يوسف لآستبره الرؤيا فأرسلوه إليه فأتاه ....وقال له: يوسف أيها (Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadnya). Setelah pelayan itu menemui Yusuf dia berseru; Yusuf, hai orang yang amat dipercaya.

Īṭnāb

Adapun pembagian *iṭnāb* antara lain;

a. *Al-Idhah ba'dal ibham*

Al-Idhah ba'dal ibham adalah merupakan penyebutan yang dilakukan secara dua kali yang bertujuan untuk mejelaskan kesamaran untuk mentapkan makna di dalam hati para pendengar. Penyebutan yang pertama dilakukan secara samar dan global sedangkan penyebutan yang lainnya dilakukan secara terperinci dan jelas. Contoh dalam QS As-Syu'ara ayat 132-134. Contoh dalam QS As-Syu'ara ayat 132-134.

وَاتَّقُوا الَّذِيْٓ اَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُ (132) اَمَدَّكُمْ بِاَنْعَامٍ وَّبَنِيْنَۙ (133) وَجَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍۚ (134)

Terjemahnya:

Bertakwalah kepada (Allah) yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui (132) Dia (Allah) telah menganugerahkan hewan ternak dan anak-anak kepadamu (133) juga menganugerahkan kebun-kebun dan mata air.(QS As-Syu'ara ayat 132-134).

Ayat 132 menyatakan secara global "*dan bertakwalah kepada (Allah) yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui*" بِمَا تَعْلَمُ yang merupakan bentuk *ibhām* karena tidak menrinci jenis nikmat yang dimaksud. Kemudian, ayat 133 dan 134 memberikan penjelasan secara eksplisit "*Dia telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak. Juga menganugerahkan kebun-kebun dan mata air* اَمَدَّكُمْ بِاَنْعَامٍ وَّبَنِيْنَۙ (133) وَجَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍۚ (134) yang merupakan bentuk *idhah.*

b. Menyebutkan yang Khusus Setelah Kalimat yang Umum dan Menyebutkan yang Umum Setelah yang Khusus.

Contoh dalam QS al-Qadr/97: 4.

تَنَزَّلُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ وَالرُّوْحُ فِيْهَا بِاِذْنِ رَبِّهِمْۚ مِنْ كُلِّ اَمْرٍۙ

Terjemahnya:

Pada malam itu turun para malaikat dan Rūḥ (jibril) dengan izin tuhannya untuk mengatur semua urusannya. (QS al-Qadr/97: 4).

Ayat ini masuk kategori *iṭnāb* yaitu pada penyebutan kalimat *khāṣ* setelah *ām*. Kata umum di sini ialah malaikat sedangkang yang khusus ialah ruh (malaikat jibril). Penyebutan lafal *khāṣ* setelah *ām* disini berfungsi untuk tujuan memuliakan dan meghormati terhadap malaikat jibril. Adapun sebaliknya yaitu *khāṣ* kemudian *ām.* Contohnya dalam QS Nuh ayat 28.

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَّلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَلَا تَزِدِ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا تَبَارًا ۧ

Terjemahnya:

Ya Tuhanku. Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah engkau tambahkam bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.(QS Nuh ayat 28).

c. *Tikrār* (pengulangan)

Contoh dalam QS Ghafir/40: 38-39.

وَقَالَ الَّذِيْٓ اٰمَنَ يٰقَوْمِ اتَّبِعُوْنِ اَهْدِكُمْ سَبِيْلَ الرَّشَادِۚ (38)يٰقَوْمِ اِنَّمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ ۖوَّاِنَّ الْاٰخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Terjemahnya:

Orang yang beriman itu berkata: "Wahai kaumku, ikutilah aku, aku akan menujukkan kepadamu jalan yang benar. (38) Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.(QS Ghafir/40: 38-39).

Dalam ayat ini terdapat pengulangan kalimat yaitu يا قوم . pengulangan kalimat tersebut berfungsi untuk mengisyaratkan rasa cinta dan kecenderungan lawan tutur untuk menerima pesan tersebut.

d. *Al-Īghāl*

Al-Īghāl ialah suatu pembicaraan dengan ucapan yang mengandung manfaat, sekalipun tanpa ucapan tersebut, kalam itu sudah sempurna.(Lukman et al., 2021).

Contoh dalam QS Yasin/20-21

وَجَآءَ مِنْ اَقْصَا الْمَدِيْنَةِ رَجُلٌ يَّسْعٰى قَالَ يٰقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِيْنَۙ (20)اتَّبِعُوْا مَنْ لَّا يَسْـَٔلُكُمْ اَجْرًا وَّهُمْ مُّهْتَدُوْنَ ۔ (21)

Terjemahnya:

Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: Wahai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah kepada orang yang yang tidak meminta imbalan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS Yasin/20-21).

Berdasarkan ayat di atas bahwa lafal وَّهُمْ مُّهْتَدُوْنَ adalah *īghāl*. Yaitu sekalipun tidak disebutkan lafal tersebut maknanya sudah sempurna, karena Rasul itu sudah pasti mendapat petunjuk.

e. *Al-Tadzyīl*

Al-Tadzyīl ialah mengikuti suatu kalimat atau jumlah dengan kalimat lain yang mempunyai pesan yang sama, dan difungsikan sebagai penguat.(Idris & Harjum, 2020). Contoh dalam QS al-Isra/17: 81.

وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُۗ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا

Terjemahnya:

Dan katakanlah: yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.(QS al-Isra/17: 81).

KESIMPULAN

Keindahan dan kemukjizatan bahasa al-Qur'an. Melalui kajian balagah, khususnya pembahasan tentang *ījāz, iṭnāb*, dapat diketahui bahwa setiap susunan lafaz al-Qur'an memiliki makna, tujuan, dan nilai estetika yang mendalam. Penggunaan *ījāz* menunjukkan menyampaikan pesan yang banyak dengan lafal yang yang sedikit. *Ījāz* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *ījāz qaṣr* dan *ījāz ḥażf* . Adapun *ījāz qaṣr* ialah ungkapan yang menunjukkan makna yang banyak dengan menggunakan lafal yang pendek atau ungkapan-ungkapan pendek yang menyimpan makna yang banyak, tanpa ada pengurangan sedikitpun dari lafalnya. Sedangkan *ījāz ḥażf* adalah ungkapan yang mengandung makna yang banyak dengan menggunakan tuturan yang pendek, hal itulah karena adanya pengurangan baguan dari susunan *tarkib* nya, namun tidak mengurangi keutuhan makna sedikitpun. *Ījāz ḥażf* dapat di bedakan menjdi beberapa macam yaitu: 1) membuang sebagian kata, 2) membuang kata, 3) membuang kalimat, 4) membuang lebih dari kalimat. Adapun *Īṭnāb* ialah gaya bahasa al-Quran. Menyampikan pesan dengan struktur bahasa yang lebih banyak

atau lebih panjang dari pesannya. Juga ini berfungsi antara lain untuk memperjelas dan penguat bagi kalimat yang sebelumnya.

Daftar pustaka

'Akkawi, I. F. (1996). *Al-Mu'jam al-Mufaṣal fī 'Ulūmi Balāgah al-Badī' wa al-Bayān wa al-Ma'ānī*. Dār al-Kitāb al-'Alamiah.

Al-Atsir, D. al-D. I. (n.d.). *al-Matsal al-Sair*. Dar al-Nadhah.

Al-Azmi. (2020). *The Inimitability of the Quran: A Contemporay Linguistic Analysis*. IIUM Press.

Al-Bu'dani, M. I. A. A. (n.d.). *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Inda al-Imam Ibn 'Asyur*. Jami'ah al-Malik Su'ud.

Al-Harbi, A. A. I. (2011). *al-Balāghah al-Muyassarah* (2nd ed.). Dar Ibn Hazm.

Al-Hasyimi, A. (1998). *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'anī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Dar al-Fikr.

Al-Jarimi, A., & Amin, M. (2018). *Balaghah al-Wadhihah*. Dar Ibn Al-Jauzi.

Al-Sa'di, A. al-M. (1999). *Bugyah al-Idah li Talkhis al-Miftah fi 'Ulum al-Balagah*. Maktabah al-Adab.

Ar-Razaq, A. (n.d.). *Ilmu al-Ma'āni: Baina naẓariyah wa taṭbiqiyah*.

Athiq, A. A. (n.d.). *Ilmu al-Ma'ani*.

Bik, H. N. (n.d.). *Kitāb Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah Li Talamiż al-Madāris al-Ṡānawiyah*.

Fayyud, A. F. (n.d.). *Ilmu Ma'ani*.

Idris, M., & Harjum, M. (2020). *Balaghatu Al-Qur'an: Kajian Ilmu Ma'ani*. Idea Press Yogyakarta.

Lukman, Abubakar, A., & Mardan. (2021). Kaidah-Kaidah Kemukjizatan Al-Qur'an Berhubugan dengan Al-Ijaz (Ringkasan) dan Wa al-Itnab (berurutan) dalam al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.

R, H. (2019). Balaghah as a Tool of Qur'anic Hermeneutics in the modern context. *Journal of Qur'anic Studies*.

Siregar, J. (2025). *Hubungan Makna Struktur Kalimat (Tarkib) Dengan I'rob*.

Wahyuningtyas, Y. N. (2021). *Al-Ījāz wa anwā'uhu fī surah al-Syu'arā' (Dirāsatan balāgiah baḥṡu takmīlī)*. Universitas Islam Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya.